

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Umum

Dari berbagai rangkaian hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan pada lanskap agroforestri tradisional Mentawai sebanyak 65 jenis yang tergabung dalam 27 famili, 18 jenis tumbuh pada lahan tinugglu dan 47 jenis pada lahan mone. Sebanyak 29 jenis merupakan tanaman budidaya dan 36 jenis tumbuhan liar, 11 jenis merupakan spesies indigenous. Pada tingkat pohon, daerah Bojakan dan Matotonan didominasi oleh jenis *Metroxylon sagu*, pada tingkat sapling, daerah Bojakan didominasi oleh jenis *Baccaurea polyneura* dan daerah Matotonan adalah *Teobroma cacao*. Berdasarkan profil vegetasi, lahan tinugglu yang datar lebih banyak ditanami tanaman herbaceous, sedangkan lahan mone yang miring lebih banyak ditumbuhi tumbuhan berkayu berupa tanaman buah dan tumbuhan liar.
2. Total cadangan karbon lahan agroforestri tradisional Mentawai sebesar 364,65 ton/ha. Daerah Bojakan memiliki cadangan karbon sebesar 139,41 ton/ha dengan jenis tumbuhan yang memiliki cadangan karbon tertinggi adalah *Ongcosperma tigillaria* (20,37 ton/ha). Daerah Matotonan memiliki cadangan karbon sebesar 228,23 ton/ ha dan jenis *Durio carinatus* (50,93 ton/ha) sebagai jenis tumbuhan dengan cadangan karbon tertinggi.
3. Pemanfaatan tumbuhan di dalam lanskap agroforestri tradisional Mentawai yaitu makanan pokok, makanan tambahan, buah, untuk konstruksi, perabotan rumah tangga, obat-obatan, kayu bakar, untuk kegiatan ritual adat dan komersil, dengan jenis tanaman buah memiliki persentase pemanfaatan tertinggi (23,08 %). Lahan tinugglu memiliki nilai LUVI lebih tinggi (57 %) dibandingkan lahan mone (43 %). Pada daerah Bojakan, jenis tumbuhan dengan nilai LUVI tertinggi daerah adalah *Metroxylon sagu* (19,2 %) dan nilai EIV tertinggi terdapat pada jenis *Colocasia esculenta* (1,3). Pada daerah Matotonan nilai LUVI tertinggi adalah jenis *Durio zybethinus* (30,23 %) dan nilai EIV tertinggi adalah jenis *Metroxylon sagu* (4,04).

B. Saran

- Ketergantungan masyarakat Mentawai terhadap keberadaan lahan agroforestri sangat tinggi, hampir semua kebutuhan bersumber dari berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di dalam lahan agroforestri tradisional. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji mengenai valuasi ekonomi dari lahan agroforestri tradisional ini untuk dapat menentukan nilai kulitatifnya
- Lanskap agroforestri tradisional Mentawai memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang tinggi, potensial sebagai habitat bagi satwa-satwa di pulau Siberut. Memiliki spesies indigenous yang merupakan sumber plasma nutfah dalam upaya ketahanan pangan. Penempatan setiap jenis tanaman di dalam lanskap yang menyesuaikan kondisi topografi merupakan cara yang sangat arif untuk konservasi tanah dan air. Sistem agroforestri tradisional ini diharapkan dapat dijadikan model dalam strategi konservasi dan pembangunan di pulau Siberut khususnya dan Kepulauan Mentawai pada umumnya.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam menetapkan besaran nilai kompensasi yang bisa didapatkan oleh daerah dalam program perdagangan karbon yang bisa digunakan sebagai modal bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di pulau Siberut.

